

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel Perubahan Laba, Arus Kas Operasional dan Hutang (*Leverage*) Terhadap Kesulitan Kondisi Keuangan (*Financial Distress*) secara simultan maupun parsial. Setelah peneliti melakukan pengambilan data sekunder dan melakukan pengelolaan data yang didapatkan dari laporan keuangan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020.

#### **A. Pengaruh Perubahan Laba, Arus Kas Operasional, Hutang (*Leverage*) Terhadap Kesulitan Kondisi Keuangan (*Financial Distress*) Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar BEI**

Berdasarkan hasil penelitian secara simultan yang telah dilakukan pada variabel perubahan laba, arus kas operasional, hutang (*leverage*) menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap kesulitan kondisi keuangan (*financial distress*) pada perusahaan manufaktur sub sektro makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Apabila perubahan laba, Arus Kas Operasional dan Hutang (*Leverage*) mengalami peningkatan maka penurunan kondisi keuangan (*financial distress*) juga akan berpotensi lebih meningkat.

Pada teori Hanafi yang menyatakan *financial distress* bisa digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai insolvable. Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat jangka pendek, tetapi bisa berkembang menjadi parah. Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari aliran kas, analisis strategi perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan. Kesulitan kondisi keuangan (*Financial distress*) diawali dengan ketidakmampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas<sup>57</sup>. Data kesulitan kondisi keuangan (*financial distress*) diperoleh dari perhitungan *Altman z-score* dalam laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan sub sektor makanan dan minuman antara tahun 2018 hingga 2020.

Hasil penelitian ini mendukung secara konsisten oleh penelitian yang dilakukan Melsa Aninda Fitri, Vaya Juliana Dilla,<sup>58</sup> hasil pengujian secara simultan menyatakan bahwa arus kas operasi, leverage dan sales growth berpengaruh signifikan terhadap terjadinya financial distress. Serta penelitian ini juga mendukung secara konsisten dari Penelitian yang dilakukan oleh Christon, Farida, dan Wiwin<sup>59</sup>, yang menunjukkan bahwa variabel rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas

---

<sup>57</sup> Nicko dan Khaiurunnisa, "Pengaruh Kesulitan Keuangan, Risiko Ligitasi Dan Political Cost Terhadap Konservatisme Akuntansi", *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi* Vol. 5 No. 3, Telkom University, hlm. 66

<sup>58</sup> Melsa Aninda Fitri, Vaya Juliana Dilla, "Arus Kas Operasi, Leverage, Sales Growth Terhadap Financial Distress", *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, Vol. 12, No. 2, 2020, hlm. 60

<sup>59</sup> Christon, et. al., "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress", *e-Proceeding of Management* Vol. 4, No. 2, Universitas Telkom, 2017, hlm. 1

dan rasio pertumbuhan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress*.

**B. Pengaruh Perubahan Laba Terhadap Kesulitan Kondisi Keuangan (*Financial Distress*) Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar BEI**

Berdasarkan hasil penelitian secara parsial yang telah dilakukan pada variabel perubahan laba menunjukkan adanya pengaruh negative dan tidak signifikan terhadap kesulitan kondisi keuangan (*financial distress*). Perubahan Laba yang cenderung bersifat positif memberikan arti bahwa perusahaan dapat memperoleh laba di masa yang akan datang, sedangkan kondisi laba yang cenderung berubah ke arah negatif memberikan arti bahwa perusahaan cenderung mengalami kerugian di dalam kegiatan operasionalnya. Perusahaan dengan perubahan laba yang cenderung bersifat positif akan memperoleh kenaikan laba sehingga mampu meminimalisir terjadinya kesulitan kondisi keuangan (*financial distress*).

Laba dapat digunakan untuk mengukur aktivitas operasional perusahaan yang biasanya dapat dilihat dari laporan keuangan khususnya laporan laba-rugi. Informasi dalam laba dapat digunakan untuk mengestimasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang, penafsiran risiko dalam berinvestasi. Perubahan laba merupakan kondisi berubahnya, baik meningkat maupun menurun laba pada periode bersangkutan dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Perubahan laba yang cenderung bernilai positif memberikan arti bahwa perusahaan dapat memperoleh laba di masa yang akan datang,

sedangkan kondisi laba yang cenderung berubah ke arah negatif memberikan arti bahwa perusahaan cenderung mengalami kerugian di dalam kegiatan operasionalnya. Oleh sebab itu, kondisi laba yang baik yaitu kondisi laba di mana perubahan bergerak ke arah positif yang memberikan gambaran perusahaan mampu memperoleh laba di masa yang akan datang dari kegiatan operasional yang dilakukannya.<sup>60</sup>

Hasil penelitian ini mendukung secara konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Neneng Sri Suprihatin dan Margita Giftilora<sup>61</sup>, yang menunjukkan hasil bahwa Perubahan Laba tidak berpengaruh signifikan untuk memprediksi kondisi *Financial Distress* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018. Hasil penelitian ini juga mendukung secara konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Frans Julius<sup>62</sup>, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa laba yang dihitung menggunakan laba sebelum pajak terhadap total aset tidak berpengaruh terhadap financial distress. Hal ini dikarenakan semakin tinggi laba yang dihasilkan itu berarti perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva sehingga semakin rendah kemungkinan terjadi financial distress.

---

<sup>60</sup> Rice, "Altman Z-Score : Mendeteksi Financial Distress", *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil* Volume 5, Nomor 02, Oktober 2015

<sup>61</sup> Neneng Sri Suprihatin dan Margita Giftilora, "Penggunaan Laba, Arus Kas Dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress", *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 3 No. 2, 2020, hlm. 142

<sup>62</sup> Frans Julius, "Pengaruh Financial Leverage, Firm Growth, Laba Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress", *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi*, Vol. 4, No. 1, 2017, hlm. 1177

Penelitian ini tidak mendukung secara konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Senny Hardiani Isdina dan Wulan Wahyuni Rosa Putri<sup>63</sup>, menunjukkan bahwa Laba berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub-sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **C. Pengaruh Perubahan Arus Kas Operasional Terhadap Kesulitan Kondisi Keuangan (*Financial Distress*) Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar BEI**

Berdasarkan hasil penelitian secara parsial yang telah dilakukan pada variabel arus kas operasional menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap kesulitan kondisi keuangan (*financial distress*). Koefisien bernilai positif terjadi pengaruh positif arus kas operasional terhadap kesulitan kondisi keuangan (*financial distress*), semakin naik arus kas operasional maka semakin meningkat kesulitan kondisi keuangan (*financial distress*).

Perubahan Arus Kas Operasional diperoleh dari perhitungan perubahan arus kas operasional dalam laporan keuangan tahunan. Kondisi arus kas operasional yang cenderung bernilai negatif memberikan gambaran bahwa pengeluaran untuk kegiatan operasional perusahaan cenderung lebih besar dibandingkan dengan penerimaannya, sehingga dapat menyebabkan perusahaan dapat mengalami *financial distress*

---

<sup>63</sup> Senny Hardiani Isdina dan Wulan Wahyuni Rosa Putri, "Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress Studi Kasus Pada Perusahaan Sub-Sektor Perdagangan Eceran Yang Terdaftar Di BEI 2014-2018", *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol. 9, No. 1, hlm. 147

(kesulitan keuangan) karena mencerminkan ketidakmampuan perusahaan dalam memperoleh kas dari luar.

Menurut teori Kasmir dan Jakfar menyatakan bahwa arus kas merupakan aliran kas yang ada di perusahaan dalam suatu periode tertentu. Arus kas menggambarkan berapa uang masuk ke perusahaan serta jenis – jenis pemasukan dan pengeluaran tersebut.<sup>64</sup> Sehingga dapat dikatakan arus kas adalah jumlah uang yang masuk dan keluar perusahaan mulai dari investasi dilakukan sampai dengan berakhirnya investasi tersebut.

Hasil penelitian ini juga mendukung secara konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Frans Julius<sup>65</sup>, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa arus kas operasional yang dihitung menggunakan arus kas operasi terhadap *equitas* memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014. Hasil penelitian ini juga mendukung secara konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfi Amarilla, Kania dan Diamonalisa<sup>66</sup>, menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Semakin tinggi arus kas operasi yang di hasilkan semakin rendah probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*.

---

<sup>64</sup> Kasmir dan Jakfar, “Studi Kelayakan Bisnis”, (Bogor : Kencana, 2003), hlm. 145

<sup>65</sup> Frans Julius, “Pengaruh Finacial Leverage, Firm Growth, Laba Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress”, *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi*, Vol. 4, No. 1, 2017, hlm. 1177

<sup>66</sup> Ulfi Amalia, Kania, Diamonalisa, “Pengaruh Arus Kas Operasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress”, *Jurnal Akuntansi*, Vol. 3, No. 2, 2017, hlm. 171

Penelitian ini tidak mendukung secara konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Senny Hardiani Isdina dan Wulan Wahyuni Rosa Putri<sup>67</sup>, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub-sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **D. Pengaruh Hutang (*Leverage*) Terhadap Kesulitan Kondisi Keuangan (*Financial Distress*) Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar BEI**

Berdasarkan hasil penelitian secara parsial yang telah dilakukan pada variabel hutang (*leverage*) menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap kesulitan kondisi keuangan (*financial distress*). Artinya semakin tinggi hutang (*leverage*) maka semakin menambah tingkat penurunan kondisi keuangan (*financial distress*) suatu perusahaan.

Menurut teori Hanafi menyatakan bahwa rasio Leverage yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang.<sup>68</sup> Pemakaian utang oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan. Hutang yang merupakan rasio utang atau sering juga dikenal dengan nama rasio solvabilitas adalah rasio yang dapat menunjukkan kemampuan dari suatu perusahaan untuk memenuhi segala

---

<sup>67</sup> Senny Hardiani Isdina dan Wulan Wahyuni Rosa Putri, "Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress Studi Kasus Pada Perusahaan Sub-Sektor Perdagangan Eceran Yang Terdaftar Di BEI 2014-2018", *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol. 9, No. 1, hlm. 147

<sup>68</sup> Hanafi, Mahduh dan Abdul Halim, "*Analisis Laporan Keuangan*", (Yogyakarta: STIM YKPN, 2012), hlm. 40

kewajiban finansial dari perusahaan tersebut seandainya perusahaan tersebut dilikuidasi.<sup>69</sup>

Hutang (*Leverage*) digunakan untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Penghitungan hutang (*leverage*) memberikan banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Apabila perusahaan dalam membiayai operasionalnya menggunakan pembiayaan yang berasal dari utang akan mengakibatkan perusahaan tersebut memiliki utang yang tinggi dan beban bunga yang harus dibayarkan semakin besar sehingga perusahaan akan mempertimbangkan untuk tidak melakukan pembiayaan dengan utang secara besar-besaran. Rasio utang yang tinggi juga menyebabkan perusahaan akan dipandang kurang sehat oleh investor dan kreditur apabila tidak mampu menunjukkan keadaan laba yang baik dimasa mendatang.

Hasil penelitian ini mendukung secara konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Jessica dan Agustin<sup>70</sup>, menunjukkan bahwa *Leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017. hasil penelitian ini juga mendukung secara konsisten dengan penelitian yang

---

<sup>69</sup> I Gusti Ngurah Gede R & Gede Merta S., Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan, *E-J Manajemen Unud*, Vol 5 No 7, 2016, hal.4389

<sup>70</sup> Jessica dan Agustin, "Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI", *Jurnal Multi Paradigma Akuntansi*, Vol.1, No.4, 2019, hlm.1041

dilakukan oleh Oktita Earning Hanifah dan Agus Purwanto<sup>71</sup>, menunjukkan bahwa *Leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Dari hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar rasio leverage maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya kondisi financial distress pada perusahaan.

---

<sup>71</sup> Oktita Earning Hanifah, Agus Purwanto, "Pengaruh Struktur Corporate Governance Dan Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress", *Jurnal Akuntansi*, Vol. 2, No.2, 2013, hlm. 13